

GLOKALISASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Siti Isnaniah¹
Tiya Agustina²

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia¹
UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia²

sisnaniah7@gmail.com¹
tiyaagustina87@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep glocalisasi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Glocalisasi mengacu pada strategi pengajaran yang menggabungkan unsur global dan lokal, memungkinkan pembelajar untuk memahami dan menggunakan bahasa target dalam konteks budaya yang relevan dengan mereka. Melalui studi ini, peneliti menginvestigasi efektivitas metode glocalisasi dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia oleh penutur asing, serta dampaknya terhadap pengembangan kompetensi lintas budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan data berupa dokumentasi gambar. Sumber data berupa proses pembelajaran BIPA pada kelas wawasan keislaman. Data dikumpulkan melalui observasi, perekaman, dan pencatatan. Untuk memastikan keabsahan, dilakukan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa glocalisasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing diterapkan melalui pengenalan praktik-praktik keagamaan seperti penggunaan peci dan jilbab, model salaman, masjid, musala, surau, dan praktik keagamaan lainnya di masyarakat Indonesia. Integrasi unsur lokal seperti sejarah, budaya, dan norma sosial terkait penggunaan peci dan jilbab dapat membantu pembelajar asing dalam memahami nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, integrasi konteks lokal seperti peran masing-masing tempat ibadah dalam masyarakat setempat membantu pembelajar asing untuk mengenali perbedaan dan persamaan di antara mereka serta pentingnya tempat-tempat tersebut dalam kehidupan beragama di Indonesia. Selain itu, dengan memperkenalkan model salaman yang sesuai dengan budaya lokal, pembelajar asing dapat lebih terhubung dengan masyarakat setempat dan memperdalam pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, glocalisasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya memfasilitasi pemahaman bahasa, tetapi juga memperkaya pengalaman pembelajar dengan memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya dan keagamaan yang khas dari masyarakat Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai seberapa efektifnya penerapan glocalisasi dalam pengajaran bahasa Indonesia kepada para pembelajar asing, serta implikasinya untuk pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif dalam memfasilitasi pemahaman bahasa dan budaya bagi pembelajar asing.

Kata kunci: glocalisasi, materi keislaman, BIPA

Abstract

This research aims to explore the concept of glocalization in the context of learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). Glocalization refers to teaching strategies that combine global and local elements, enabling learners to understand and use the target language in a cultural context that is relevant to them. Through this study, researchers investigated the effectiveness of the glocalization method in improving understanding and mastery of Indonesian by foreign speakers, as well as its impact on the development of cross-cultural competence. The method used in this research is

descriptive qualitative with data in the form of image documentation during observation. The data source is the BIPA language learning process in the Islamic insight class. Data collection techniques are carried out through observation, recording and note-taking techniques with triangulation of sources and methods. The data analysis technique uses an interactive model. The results of this research show that glocalization in learning Indonesian for foreign speakers is implemented through the introduction of religious practices such as the use of peci and headscarves, greeting models, mosques, prayer rooms, surau, and other religious practices in Indonesian society. The integration of local elements such as history, culture and social norms regarding the use of caps and headscarves can help foreign students understand the cultural and religious values contained therein. Furthermore, integration of local context such as the role of each place of worship in local society helps foreign learners to recognize the differences and similarities between them and the importance of these places in religious life in Indonesia. In addition, by introducing a greeting model that is appropriate to local culture, foreign learners can better connect with the local community and deepen their learning experience. Thus, glocalization in Indonesian language learning not only facilitates language understanding, but also enriches learners' experiences by introducing them to the unique cultural and religious values of Indonesian society. It is hoped that this research will provide in-depth insight into the effectiveness of glocalization in the context of learning Indonesian for foreign speakers, as well as its implications for developing curricula and teaching strategies that are more effective in facilitating language and cultural understanding for foreign learners.

Keywords: *glocalization, Islamic material, BIPA*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa menjadi hal penting dalam konteks globalisasi saat ini. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional Indonesia, juga mendapat perhatian dalam percaturan internasional. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) menghadapi tantangan unik, terutama dalam mengintegrasikan aspek lokalitas dan globalitas. Salah satu pendekatan yang muncul dalam pembelajaran bahasa adalah konsep "glokalisasi", yang menggabungkan elemen-elemen global dan lokal.

Bagi negara-negara yang kaya akan keragaman budaya dan pluralitas seperti Indonesia, glokalisasi menjadi alat yang penting dalam menjaga keberlangsungan potensi lokal di tingkat global (Marlina, 2015). Saat ini, glokalisasi menjadi perhatian utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, sebagai bagian dari proses perubahan yang sedang berlangsung (Husni & Hadi, 2018) (Kusmawati, 2021). Hal tersebut karena pendidikan tidak bisa terhindar dari dampak globalisasi yang terus berlangsung (Mudawinun Nisa, 2018), sehingga dalam bidang pendidikan, penting untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap teknologi. (Ahmadi, Witanto & Ratnaningrum, 2017) (Muzzaki, 2020). Salah satu bentuk teknologi yang digunakan dalam pendidikan adalah media pembelajaran (Musaddat

et al, 2021). Siswa masa kini sangat memerlukan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mereka (Rizkia, 2021). Dengan demikian, implementasi glocalisasi dalam pendidikan mencakup pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam penggunaan teknologi berbasis media pembelajaran, sehingga siswa dapat mengikuti kemajuan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran mereka dengan mempertahankan warisan nilai-nilai lokal Indonesia (Sadewo & Purnasari, 2021).

Glocalisasi merupakan konsep di mana produk global dimasukkan atau disesuaikan dengan konteks lokal. Dengan demikian, produk global tersebut tetap mempertahankan identitas globalnya, namun diadaptasi agar sesuai dengan budaya lokal. Istilah "glocalisasi" atau "glocalization" pertama kali diperkenalkan oleh Roland Robertson, seorang ahli sosiologi. Istilah ini merupakan gabungan antara globalisasi dan lokal. Penggunaan istilah ini mulai populer sekitar tahun 1980 setelah diperkenalkan oleh Roland Robertson. Secara sederhana, glocalisasi adalah proses di mana aspek global diterjemahkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal. Jan Nederveen Pieterse mengungkapkan *"Globalization can mean the reinforcement of or go together with localism , as in " Think globally act locally."* (Pieterse, 2009)

Salah satu cara glocalisasi terjadi adalah melalui penggunaan bahasa, di mana bahasa dapat menghadirkan nuansa lokal sehingga produk global terasa lebih dekat dengan masyarakat setempat. Oleh karena itu, menerapkan glocalisasi dalam pembelajaran bahasa menjadi strategi yang penting dalam pendidikan. Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara multietnis, pendidikan dapat menjadi contoh bagi dunia global dalam mengakui dan menghargai keberagaman budaya. Unsur ke-Indonesiaan perlu menjadi bagian dari identitas budaya setiap individu, sehingga glocalisasi dapat mengakomodasi kebutuhan lokal sambil tetap menyebarkan pengaruh global. Hal ini perlu dipahami dengan baik karena kita memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan menyaring budaya Indonesia yang dihadirkan di panggung global (Qodriani, Laila & Kardiansyah, 2017).

Menurut Thomas Friedman, glocalisasi adalah kemampuan suatu budaya lokal untuk menyerap pengaruh dari budaya global yang kuat ketika terjadi interaksi antara keduanya. Proses ini secara alami mengintegrasikan dan memperkaya budaya lokal,

sambil menolak elemen-elemen yang terlalu asing. Melalui penyaringan, budaya tersebut dapat dinikmati dalam perayaan keberagaman. Budaya lokal merupakan identitas yang sangat dihargai oleh masyarakat di suatu tempat, sesuai dengan nilai-nilai dan konteks yang berlaku di sana. *"Men unmodified by the customs of particular places do not in fact exist, have never existed, and most important, could not in the very nature of the case exist"* (Geertz, 1973).

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional Indonesia, menarik minat sebagai bahasa kedua atau bahasa asing bagi penutur asing. Namun, tantangan besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) adalah bagaimana menyatukan unsur globalisasi dengan mempertahankan keaslian budaya lokal. Dalam rangka mencapai tujuan ini, konsep glokalisasi muncul sebagai pendekatan yang menarik, yang menggabungkan elemen-elemen global dan lokal dalam pembelajaran bahasa.

Glokalisasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti dan dipahami secara mendalam. Konsep ini mengacu pada penggabungan antara globalisasi dan lokalitas dalam konteks pembelajaran bahasa (Basri, 2023). Seiring dengan meningkatnya mobilitas global dan pertukaran budaya, pembelajaran Bahasa Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan. Para penutur asing tidak hanya belajar bahasa itu sendiri, tetapi juga mengasimilasi unsur-unsur budaya lokal untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi bahasa tersebut (Suyitno, 2010).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, glokalisasi menghadirkan tantangan dan peluang yang unik. Salah satu tantangannya adalah bagaimana menyampaikan konten yang relevan dengan kebutuhan lokal sambil tetap mempertahankan standar internasional dalam pengajaran bahasa. Hal ini melibatkan penyusunan materi pembelajaran yang mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari, budaya, dan tradisi lokal, sambil memperkenalkan penutur asing pada struktur dan kosakata bahasa Indonesia.

Selain itu, glokalisasi juga mempertimbangkan beragam gaya pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal. Pendekatan pembelajaran yang efektif untuk penutur asing dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya dan

pengalaman belajar mereka sebelumnya. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang memperhitungkan keberagaman budaya dan preferensi belajar menjadi esensial dalam konteks glocalisasi. Selain menyesuaikan metode pengajaran, glocalisasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga mencakup penerapan teknologi pendidikan yang relevan dengan konteks lokal. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pembelajaran, tetapi juga membantu meningkatkan interaksi antara penutur asing dengan konteks budaya dan sosial lokal.

Dengan demikian, penelitian tentang glocalisasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak hanya bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa itu diajarkan, tetapi juga bagaimana pengajaran bahasa dapat menyelaraskan antara aspek global dan lokal. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep ini, pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif dapat direalisasikan untuk mendukung pertukaran budaya yang berkelanjutan dan pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksplanatif dengan studi kasus pada program pembelajaran BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta. Metode penelitian ini memberikan kerangka kerja untuk mengembangkan dan mengevaluasi materi ajar glocalisasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, dengan fokus pada integrasi antara elemen global dan lokal untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kegiatan pembelajaran, sedangkan data sekunder berupa referensi atau jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Waktu penelitian ini dilakukan selama tiga bulan terhitung dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2023.

Setelah itu, proses analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga langkah yang diuraikan dalam model penyajian dan analisis data oleh Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2012). Proses dimulai dengan menduplikasi data, kemudian mereduksi data dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikannya. Pada tahap ini, data-data yang

telah diidentifikasi disusun secara teratur dan rinci agar mudah dipahami. Penelitian ini menyajikan temuan konsep glokalisasi dalam pembelajaran BIPA. Sebelum menarik kesimpulan akhir, dilakukan triangulasi data dengan melibatkan peneliti untuk memeriksa validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep glokalisasi menekankan pentingnya mempertahankan identitas lokal dalam proses globalisasi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, glokalisasi mencakup penggunaan materi pembelajaran yang mencerminkan budaya lokal Indonesia, seperti budaya, gaya hidup, dan tradisi lokal, sambil tetap memperkenalkan konsep-konsep global yang relevan. Hal tersebut menjadi jembatan bagi mahasiswa BIPA untuk memahami tidak hanya bahasa, tetapi juga budaya dan konteks sosial di mana bahasa itu digunakan.

Salah satu tantangan dalam menerapkan konsep glokalisasi adalah memastikan keseimbangan antara aspek lokal dan global sehingga pembelajaran tetap relevan dan dapat diterima oleh beragam latar belakang budaya. Diperlukan pendekatan yang beragam dan fleksibel dalam penyusunan kurikulum dan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam mahasiswa BIPA. Berikut beberapa konsep glokalisasi yang diajarkan pada BIPA UIN Raden Mas Said Surakarta.



Gambar 1. Jajanan Pasar

Pada gambar di atas mahasiswa asing sedang mengenal tentang berbagai jenis jajanan pasar yang populer di Indonesia, termasuk cara pembuatannya, bahan-bahan

yang digunakan, serta sejarah dan signifikansi budayanya. Konsep glocalisasi diperkenalkan melalui proses di mana makanan atau produk lokal disesuaikan dengan preferensi dan selera global, tetapi tetap mempertahankan akar lokalnya.

Pada sesi tersebut juga dijelaskan mengenai peran jajanan pasar dalam memperkenalkan keanekaragaman kuliner dan budaya lokal kepada mahasiswa asing. Pengajar dengan antusias menjelaskan asal-usul makanan-makanan tersebut kepada mahasiswa, menyoroti sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, mahasiswa juga diajak untuk memahami pentingnya menjaga dan menghargai keberagaman budaya, termasuk melalui penghargaan terhadap makanan tradisional.

Mahasiswa juga diberikan contoh-contoh praktis tentang cara mengidentifikasi jajanan pasar yang berkualitas, serta tips untuk berbelanja dengan bijak di pasar tradisional. Mahasiswa asing terlihat aktif dalam proses pembelajaran tentang budaya lokal melalui pengenalan jajanan pasar. Hal tersebut mencerminkan konsep glocalisasi di mana aspek-aspek global dan lokal saling berdampingan, menciptakan pengalaman yang kaya dan berharga bagi mahasiswa asing. Dengan demikian, melalui pembelajaran ini mahasiswa asing diharapkan dapat lebih memahami dan menghargai budaya lokal negara yang mereka kunjungi, serta dapat merasakan kekayaan kuliner yang ditawarkan oleh pasar-pasar tradisional.



Gambar 2. Budaya Jabat Tangan

Pada kegiatan tersebut pengajar menjelaskan tentang pentingnya jabat tangan dalam konteks komunikasi interpersonal di Indonesia, di mana tindakan tersebut tidak hanya sekadar salam formal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai seperti keramahan, penghormatan, dan keakraban. Selain itu, pengajar juga menyoroti bagaimana Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya praktik budaya di Indonesia, termasuk dalam hal berjabat tangan. Praktik tersebut mencerminkan

kekayaan budaya Indonesia yang terwujud melalui keseimbangan antara nilai-nilai agama dan tradisi lokal.

Hal ini menjadi contoh bagaimana nilai-nilai agama dapat bersinergi dengan budaya lokal dalam konteks glocalisasi, di mana praktik-praktik lokal disesuaikan dengan prinsip-prinsip agama Islam namun tetap terbuka terhadap pengaruh global dan perubahan zaman. Pada dasarnya terdapat dua jenis jabat tangan yang diajarkan kepada mahasiswa asing, yakni dengan tangan bersentuhan dan tangan telungkup. Jabat tangan dengan tangan bersentuhan adalah sebuah gestur yang umumnya dilakukan dalam budaya barat sebagai tanda salam atau penghormatan. Dalam jabat tangan ini, kedua orang yang berjabat tangan menyentuhkan telapak tangan mereka secara langsung. Gestur ini menciptakan hubungan yang erat dan menunjukkan kesan keakraban dan rasa hormat antara kedua individu.

Sementara itu, jabat tangan dengan tangan telungkup adalah sebuah varian yang sedikit berbeda. Dalam jabat tangan ini, salah satu individu merentangkan tangannya dengan telapak tangan menghadap ke bawah, sedangkan individu lainnya menempatkan tangannya di atasnya dengan telapak tangan menghadap ke atas. Gestur ini juga sering digunakan sebagai tanda salam atau kesepakatan, dan bisa menunjukkan posisi yang lebih dominan atau mendominasi dari individu yang menempatkan tangannya di atas.



Gambar 3. Pengenalan masjid, musala, dan surau

Pada kegiatan tersebut mahasiswa diajak untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan dari masjid, musala, dan surau. Masjid adalah tempat ibadah utama dalam Islam. Biasanya, masjid memiliki ukuran yang cukup besar dan dapat

menampung banyak jamaah. Masjid memiliki berbagai fasilitas, seperti tempat wudhu, ruang shalat utama (musala), mimbar untuk khutbah, serta tempat untuk aktivitas keagamaan lainnya, seperti pengajian dan kajian. Masjid sering kali menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial dalam masyarakat Islam. Selain digunakan untuk shalat lima waktu, masjid juga menjadi tempat untuk kegiatan sosial, pendidikan agama, diskusi keagamaan, dan berbagai kegiatan amal lainnya. Masjid juga memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan memperkuat ikatan komunitas Muslim.

Adapun musala merupakan tempat ibadah kecil yang biasanya ditemukan di area publik atau dalam lingkungan tertentu, seperti perkantoran, pusat perbelanjaan, stasiun, atau bandara. Mushola biasanya memiliki ukuran yang lebih kecil daripada masjid dan mungkin hanya memiliki satu ruang shalat tanpa fasilitas tambahan seperti mimbar atau ruang untuk pengajian. Sedangkan surau merupakan bangunan atau ruang kecil yang biasanya ditemukan di lingkungan kampung atau perkampungan kecil. Surau memiliki ukuran yang lebih kecil daripada masjid, tetapi lebih besar daripada mushola. Surau biasanya memiliki satu ruang shalat utama dan mungkin beberapa fasilitas tambahan seperti tempat wudhu dan tempat penyimpanan Al-Qur'an.

Melalui pembelajaran tersebut mahasiswa asing dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang keragaman budaya Islam dan nilai-nilai lokal dalam konteks global. Di sisi lain, pengenalan materi tersebut dapat membantu mahasiswa asing dalam membangun koneksi yang lebih dalam dengan komunitas setempat dan memperluas wawasan mereka tentang praktik agama di Indonesia.



Gambar 4. Penggunaan peci

Pada kegiatan tersebut, pengajar menjelaskan tentang penggunaan peci yang telah menjadi bagian dari identitas nasional Indonesia, sekaligus menunjukkan keanekaragaman budaya yang ada di dalamnya. Budaya berpeci merujuk pada tradisi penggunaan peci, topi tradisional Indonesia yang memiliki beragam bentuk, ukuran, dan makna di berbagai daerah. Peci menjadi bagian integral dari pakaian tradisional di Indonesia dan sering kali melambangkan martabat, keanggunan, dan kebanggaan bagi pemakainya. Pada kesempatan tersebut, pengajar juga tidak lupa memaparkan sejarah peci, peranannya dalam berbagai acara dan upacara tradisional, serta bagaimana peci telah berevolusi dalam mengikuti perkembangan zaman. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan penghargaan terhadap budaya Indonesia di kalangan penutur asing, sambil mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep glocalisasi.

Dengan demikian, pengenalan budaya berpeci di Indonesia dalam konteks glocalisasi oleh pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing bukan hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang budaya lokal, tetapi juga memperluas pandangan mereka tentang dinamika budaya global yang terus berubah dan berkembang.



Gambar 5. Penggunaan jilbab

Pada kegiatan tersebut, pengajar menjelaskan tentang penggunaan jilbab di Indonesia. Penggunaan jilbab di Indonesia mencerminkan keberagaman dalam agama dan budaya. Meskipun mayoritas penduduknya adalah Muslim, namun praktik penggunaan jilbab dapat berbeda-beda tergantung pada tradisi lokal, aliran keagamaan, dan faktor-faktor lainnya. Dalam konteks tersebut, jilbab tidak hanya mencerminkan ketaatan beragama, tetapi juga identitas etnis, sosial, dan budaya.

Bagi sebagian besar perempuan Muslim di Indonesia, memakai jilbab merupakan wujud dari kesalehan dan penghormatan terhadap ajaran agama. Namun, ada juga yang menganggapnya sebagai ekspresi dari identitas keislaman dan simbol kebanggaan serta kesopanan. Selain itu, penggunaan jilbab juga dapat menjadi bentuk solidaritas sosial dalam komunitas Muslim di Indonesia.

Namun demikian, penggunaan jilbab di Indonesia juga mengalami evolusi seiring dengan perubahan zaman dan dinamika sosial. Ada yang mengadopsi gaya-gaya modern dalam memakai jilbab, sementara yang lain tetap mempertahankan tradisi klasik. Hal ini mencerminkan adaptasi budaya terhadap tren global dan kebutuhan individu untuk mengekspresikan diri. Bagi mahasiswa asing, memahami praktik ini dapat membuka wawasan tentang agama, budaya, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Selain itu juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman tentang toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme.



Gambar 6. Adab berdoa

Pada kegiatan tersebut pengajar menjelaskan tentang adab berdoa sebelum melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam konteks glokalisasi, adab berdoa di Indonesia tetap mempertahankan nilai-nilai yang khas dan mendalam yang berasal dari tradisi lokal dan kepercayaan agama, namun juga mengadopsi elemen-elemen baru yang dipengaruhi oleh tren global dan perkembangan zaman. Hal ini tercermin dalam cara orang Indonesia menyampaikan doa, mempraktikkan ritual keagamaan, dan memahami hubungan dengan Tuhan. Selain itu, dalam praktik keagamaan sehari-hari, orang Indonesia juga sering kali menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dengan adab berdoa. Misalnya, dalam acara-acara tradisional seperti pernikahan atau khitanan, doa-doa khusus disampaikan sesuai dengan adat istiadat setempat, sambil tetap mempertahankan esensi dan makna dari doa tersebut.

SIMPULAN

Glokalisasi menawarkan pendekatan yang berpotensi efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing dengan menggabungkan elemen-elemen lokal dan global. Berdasarkan hasil penelitian glokalisasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing diterapkan melalui pengenalan praktik-praktik keagamaan seperti penggunaan peci dan jilbab, model salaman, masjid, musala, surau, dan praktik keagamaan lainnya di masyarakat Indonesia. Integrasi unsur lokal seperti sejarah, budaya, dan norma sosial terkait penggunaan peci dan jilbab dapat membantu pembelajar asing dalam memahami nilai-nilai budaya dan agama yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, integrasi konteks lokal seperti peran masing-masing tempat ibadah dalam masyarakat setempat membantu pembelajar asing untuk mengenali perbedaan dan persamaan di antara mereka serta pentingnya tempat-tempat tersebut dalam kehidupan beragama di Indonesia. Selain itu, dengan memperkenalkan model salaman yang sesuai dengan budaya lokal, pembelajar asing dapat lebih terhubung dengan masyarakat setempat dan memperdalam pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, glokalisasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya memfasilitasi pemahaman bahasa, tetapi juga memperkaya pengalaman pembelajar dengan memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya dan keagamaan yang khas dari masyarakat Indonesia. Dengan memperkenalkan mahasiswa pada budaya dan konteks sosial Indonesia sambil tetap mengakomodasi kebutuhan global,

konsep ini dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi mahasiswa terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Namun, implementasi glocalisasi memerlukan pendekatan yang hati-hati dan adaptasi yang sesuai dengan konteks pembelajaran yang spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., Witanto, Y., & Ratnaningrum, I. (2017). Pengembangan Media Edukasi "Multimedia Indonesian Culture" (MIC) Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34(1), 43–52.
- Basri, H. (2023). Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Al-Ahliyah*, 1(1), 128–143.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Husni, M., & Hadi, Y. A. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pkn Berbasis Teknik Klarifikasi Nilai Pada Siswa Sekolah Dasardi Daerah Wisata Kabupaten Lombok Timur. *Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 17–33.
- Kusmawati, H. (2021). Glokalisasi Pendidikan Akhlak Untuk Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045. *Radisi*, 1(2), 69–76.
- Marlina, N. (2015). Eksistensi Potensi Lokal dalam Fenomena Glokalisasi: Belajar dari Batik Kayu Krebet. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(2), 105–116.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudawinun Nisa, K. (2018). Glokalisasi: Membangun Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Pada Pondok Modern. *An-Nuha*, 5(1), 102–110.
- Musaddat, S., Ketut Suarni, N., & Dantes, N., & Putrayasa, I. B. (2021). Kelayakan Pengembangan Bahan Ajar Digital Berkearifan Lokal Sebagai Bahan Literasi Bahasa Berbasis Kelas Serta Pengaruhnya Terhadap Karakter Sosial Dan Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mnadala*, 7(3), 312–328.
- Muzzaki, H. (2020). Glokalisasi Pendidikan: Studi Atas Revitalisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Kodifikasia*, 14(1), 43–52.
- Pieterse, J. N. (2009). *Globalization and Culture: Global Melange*. USA: Rowman & Littlefield Publisher.
- Qodriani, Laila & Kardiansyah, M. Y. (2017). Glokalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris. In *Seminar Bahasa dan Sastra*. Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Rizkia Pangestika, R., & Y., & G. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Terintegrasi

Budaya Lokal Purworejo Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa. *JCP: Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 1–12.

Sadewo, Y. D., & Purnasari, P. D. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Matematika Berorientasi Kebudayaan Lokal Pada Sekolah Dasar. *Sebatik*, 25(2), 590–597.

Suyitno, I. (2010). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). In *Seminar Nasional*. Jember: Universitas Jember.